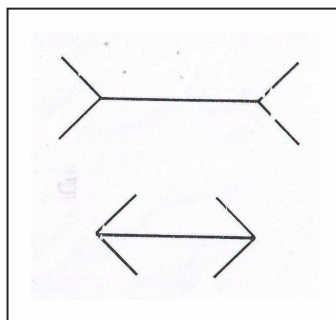


BAB 2 PEMIKIRAN TENTANG ILUSI

Just as studying pathology illuminates the processes of health, studying the abnormal or deviant perceiver illuminates the normal processes of perception.
(Robert Sekuler and Randolph Blake)

Ilusi secara umum difahami sebagai bagian dari studi psikologi, yaitu psikologi persepsi. Psikologi persepsi kajiannya adalah tentang persepsi dari pancaindera pada organisme non-manusia dan manusia menyangkut penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan pembau atau penciuman. Ilusi meskipun dapat terjadi pada indera lainnya, secara lebih khusus adalah bagian dari persoalan persepsi visual, indera penglihatan, mata. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat pengalaman manusia yang dianggap sebagai ilusi. Salah satu contoh paling terkenal adalah ilusi tentang fatamorgana. Ilusi penglihatan tampak melihat air yang pada kenyataannya tidak ada, suatu peristiwa alam yang diakibatkan oleh pemanasan pada suhu tertentu di permukaan bumi. Di wilayah filsafat ilusi merupakan kajian dalam epistemologi. Kasus klasik dalam bidang fisika optik, sebuah tongkat lurus yang tampak bengkok ketika dimasukkan dalam bejana kaca berisi air, adalah kasus tampilan (*appearance*) dan kenyataan (*reality*), sudah dijelaskan oleh Plato dalam *Republic*.³⁸ Dan dalam studi psikologi terdapat berbagai kasus ilusi dalam persepsi khususnya ilusi visual. Contoh yang dianggap populer adalah ilusi Müller-Lyer. Dua garis yang sama panjang, ketika ditambahkan dua garis berbentuk ujung panah yang ke arah dalam, garis menjadi kelihatan lebih panjang, sedangkan yang diberi tambahan garis ke arah luar menjadi tampak lebih pendek.³⁹

Gambar 2.1. Ilusi Müller Lyer



³⁸ Plato, *Republic* Book X, hal. 1207 § 602 c-d

³⁹ Gordon, Ian, E., *Theories of Visual Perception*, 2nd Edition, John Wiley & Sons, 2001, hal 70

Keterangan Gambar :

Garis mendatar pada gambar atas dan pada gambar bawah adalah sama panjang. Namun pada gambar atas terlihat lebih panjang oleh gambar dua garis yang membentuk sudut ke arah dalam, sedangkan garis yang di bawah tampak lebih pendek karena garis yang membentuk sudut ke arah luar. (Müller-Lyer)

Selain dari dua wilayah tersebut, yaitu fisika optik dan psikologi persepsi, ilusi berada dalam berbagai bidang kajian seperti ideologi, spiritualitas, identitas dan seni, bahkan ilusi sangat akrab dengan kerja para pesulap, ataupun tukang sihir. Namun dalam penelitian ini kedua hal terakhir tersebut bukan merupakan kajian penulis.

2.1. DEFINISI ILUSI

Kata ilusi dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai : “apa yang tampaknya nyata” sedangkan dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, 2003, ilusi diartikan sebagai : 1. a false idea or believe, especially about somebody or a situation; 2. something that seems to exist but in fact does not, or seems to be something that it is not.⁴⁰

Kata ilusi memiliki banyak padanan yang sekilas seperti sama tetapi apabila kita teliti lebih lanjut terutama berdasarkan pengertian ilmu psikologi memiliki arti yang berbeda. Di antara kata yang memiliki makna sama maupun mendekati arti kata ilusi adalah : delusi, fantasi, imajinasi, halusinasi, waham, mimpi, bayangan, khayalan, angan-angan, maya, semu, virtual, utopia. Oleh karena itu kata ilusi juga banyak digunakan di wilayah lainnya, di luar ilmu psikologi persepsi. Namun pada umumnya pengertian ilusi digunakan secara negatif maupun peyoratif. Sebagai contoh, kata ilusi digunakan oleh Terry Eagleton dalam *The Illusion of Postmodernism* (1996), sebagai kritik terhadap posmodernisme, yang alih-alih memperbaiki modernitas, justru memperburuk keadaan. Demikian juga kata ilusi digunakan oleh Amartya Sen, dengan penuh kekhawatiran tentang menguatnya politik identitas, dalam *Identity and Violence*, dalam anak judul, *The Illusion of Destiny*.(2006), bahwa ilusi terhadap identitas telah membawa kepada kekerasan di wilayah kemanusiaan. Contoh lain, pengertian kata delusi yang sangat dekat dengan ilusi. Dalam *Delusions*,

⁴⁰ *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, Oxford University Press, 2003

*Investigation into the Psychology of Delusional Reasoning*⁴¹, disebut beberapa pengertian delusi yang artinya adalah keyakinan tidak normal terhadap realitas, yang merupakan psikopatologis. Dalam definisi modern tentang delusi disebutkan : “*Delusion is an abnormal belief. Delusions arise from disturbed judgment in which the experience of reality become a source of a new and false meaning.*”⁴²

Selanjutnya diuraikan tentang ciri-ciri delusi, sebagai berikut :

- dipegang dengan keyakinan absolut
- dialami sebagai kebenaran yang nyata biasanya dengan signifikansi pribadi yang kuat
- tidak sesuai dengan penalaran dan tidak dapat dicek lewat pengalaman
- isinya biasanya fantastis atau tidak mungkin
- keyakinan itu tidak dialami orang lain dengan latar belakang sosial dan budaya yang sama.

Demikian juga di wilayah psikologi persepsi visual ilusi merupakan studi patologis dalam penglihatan, namun berbagai percobaan menunjukkan bahwa studi patologis memberikan pencerahan bagi studi normal pada persepsi, sejajar dengan kondisi studi tentang penyakit yang memberikan pencerahan bagi kesehatan manusia.⁴³

Persoalan ilusi visual muncul di wilayah representasi. Teori representasi mencoba mempertanyakan, apa yang kita lihat ketika kita melihat gambar dengan beberapa teori yang mendukungnya, seperti dituliskan oleh Keith Kenney⁴⁴, yaitu teori relasi kausal, teori kemiripan, teori konvensi, dan teori konstruksi mental. Dari keempat model teori representasi tersebut ilusi terdapat dalam teori konstruksi mental. Menurut Kenney, terdapat tiga teori besar yang menjelaskan

⁴¹ Garety, Phillippa and Hemsley, David,R., Eds., *Delusions into the Psychology of Delusional Reasoning*, Moudsley Monograph 36, Psychology Press, 1997

⁴² *Ibid*, hal 5

⁴³ “*Yet, another approach to the study of perception exploits the consequences of certain disorders or diseases. Just as studying pathology illuminates the process of health, studying the abnormal or deviant perceiver illuminates the normal processes of perception.*” Dalam *Perception*, Robert Sekeler dan Randolph Blake, McGraw-Hill Inc., third edition, hal. 23

⁴⁴ Kenney, Keith, *Representational Theory*, dalam Smith, Ken, et al, *Handbook of Visual Communication, Theory, Methods and Media*, Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2005. Terjemahan kutipan :” Gombrich menyatakan bahwa pengalaman kita akan gambar berselang antara persepsi subjek dan persepsi suatu kedataran objek (lukisan, gambar, foto). Kita tidak dapat mengalami keduanya secara bersamaan karena ilusi akan rusak, menurutnya.”

tentang representasi gambar menurut pengertian keadaan mental, yaitu ilusi, *make-believe*, dan *seeing in*. Melalui teori ini representasi mental akan suatu objek yang lengkap dan detail terbentuk (*constructed*).

Menurut beberapa teori ilusi seperti yang dijelaskan oleh Kenney, yang ditipu hanya mata kita, bukan pikiran kita, ketika keyakinan perseptual yang salah bahwa kita berhadapan dengan objek. Gombrich meyakini bahwa kita berpartisipasi secara penuh dalam permainan ilusi, dengan cara memproyeksikan apa yang tidak ada di sana untuk melengkapi representasi itu. Seperti yang dinyatakan Kenney :

Gombrich wrote that our experience of a picture alternates between a perception of the subject and the perception of a flat object (painting, drawing, photograph). We could not have both experiences, at the same time because then the illusion would be spoiled, he thought.⁴⁵

Menurut teori *make-believe*, Kenney mengutip Walton, melihat lukisan atau gambar adalah seperti bermain permainan anak-anak, karena dalam kedua kasus tersebut kita melatih imajinasi kita agar supaya mengerti dan menghargai dunia rekaan (*fictional worlds*). Seperti anak perempuan yang bermain boneka dan menganggapnya sebagai bayi, kita memakai lukisan atau gambar dalam permainan ini. Contoh yang diberikan oleh Kenney adalah sebagai berikut : ketika kita melihat lukisan tentang seorang penari – kita membayangkan tampilan dengan penari yang menari – proses melihat dan membayangkan tergabung dalam kegiatan fenomenalis tunggal. Menurut Walton, kita membayangkan, bahwa persepsi aktual kita terhadap kanvas tersebut adalah kegiatan mempersepsi seorang penari. Kita sedang mengalami satu pengalaman yaitu sekaligus perseptual dan imajinatif.

Menurut teori *seeing in* seperti yang digagas Wolheim, kita melihat tema dalam permukaan datar lukisan. Kita juga melihat tema dalam objek lain, seperti yang kita kenali pada bentuk awan. Beda antara *seeing* terhadap kedua objek tersebut adalah bahwa pada lukisan apa yang kita lihat dibuat dengan kesengajaan oleh pembuatnya, sementara pada bentuk awan tidak demikian.

⁴⁵ *Ibid.*, hal 109

Dengan tiga teori konstruksi mental tersebut, Kenney menyimpulkan bahwa persepsi dan pemikiran kita bercampur. Dengan teori ilusi, kita tidak mengetahui percampuran itu, melalui teori *make-believe* kita memahami bahwa persepsi dan pengetahuan kita telah bercampur, dan melalui teori *seeing in*, percampuran itu tidak dijelaskan. Pada teori ilusi dan *seeing in*, peran pembuatnya diketahui, meskipun lebih besar pada teori *seeing in*, sedangkan pada teori *make-believe* maksud atau tujuan pembuatnya diabaikan.

Di wilayah non-inderawi, berdasarkan studi Cassirer, manusia berada di wilayah fakta dan kemungkinan. Kemungkinan menjadikan manusia bergerak ke arah pengetahuan dan kebudayaan yang lebih memperbaiki diri secara terus menerus. Kemungkinan sebagai sesuatu yang belum terjadi adalah ilusi. Seperti juga yang terjadi di wilayah politik, utopia adalah cita-cita kehidupan manusia menuju ke arah yang dianggapnya lebih baik, lewat perwujudan ideologi dan pemikiran politik, misalnya, bagi kehidupan manusia.

Lahirnya kritik terhadap pemikiran Modern, telah memberi tempat bagi cara pandang yang berbeda, di wilayah epistemologi dan khususnya dalam ranah subjek yang mempersepsi. Untuk itu sebelum diuraikan tentang proses-proses konstruksi ilusi dalam persepsi visual, akan diuraikan terlebih dahulu pandangan teori pengetahuan tanpa fondasi dari Richard Rorty dan teori tentang subjek dan khususnya pandangan poststrukturalis tentang pembentukan subjek melalui pemikiran Jacques Lacan, yang memberi tempat bagi teori subjek yang merupakan konstruksi bahasa. Kedua pemikir tersebut sama berada di wilayah penggunaan bahasa dalam cara berpengetahuan manusia.

2.1.1. ILUSI DAN IMAJINASI

Dalam pembahasan tentang ilusi, muncul pertanyaan apakah ilusi sama dengan imajinasi? Uraian berikut akan menjelaskan perbedaan antara ilusi dan imajinasi. Untuk itu akan dijelaskan terlebih dahulu apa itu imajinasi.

Dasar dari pengertian imajinasi dalam teori kesadaran adalah perbedaan antara realitas dan apa 'diimajinasikan'. Kita secara normal mempunyai kemampuan membedakan realitas (*reality discrimination*). Dari berbagai percobaan ditunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara yang real dan yang

diimajinasikan. Yang real bersifat jelas dan yang diimajinasikan kurang jelas dan tidak stabil. Namun dari percobaan juga telah dibuktikan bahwa yang diimajinasikan dapat lebih kuat dari realitas, pada kondisi tertentu. Perbedaan realitas dapat dipengaruhi oleh harapan apakah kita menganggapnya untuk menjadi real atau hanya imajinasi saja.

Dari proses imajinasi dapat muncul halusinasi. Halusinasi dibedakan dari ilusi. Halusinasi dianggap sepenuhnya proses internal dalam kesadaran sedangkan ilusi adalah ‘misinterpretasi’ terhadap objek dari luar. Ilusi melibatkan semua model ilusi visual sekaligus juga *misconception*, seperti melihat objek secara salah. Halusinasi dianggap sebagai pengalaman perseptual tanpa stimulus dari luar.⁴⁶

2.1.2. PERBEDAAN ANTARA ILUSI DAN IMAJINASI

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara ilusi dan imajinasi. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut : Pertama ilusi menyangkut hubungan antara dunia dalam manusia (kesadaran) dengan dunia luar (*external world*). Kedua, hubungan antara dunia dalam dan dunia luar tersebut diperantarai oleh panca-indra melalui persepsi. Ketiga, dalam kaitan dengan persepsi, maka ilusi membedakan antara dunia objektif dan dunia subjektif. Dunia objektif ditampilkan oleh dunia luar. Data-data dari dunia luar dapat dicek keberadaannya, sementara imajinasi hanya berlangsung pada dunia subjektif, yang tidak selalu didukung oleh dunia luar dan tidak dapat dicek keberadaannya. Maka jika ilusi ada fakta dan realitas yang dapat di cek di luar kesadaran melalui persepsi, imajinasi tidak dapat dicek karena berada dalam dunia subjektif. Ilusi adalah gambaran mental yang dihasilkan oleh interaksi dengan objek dari dunia luar. Imajinasi adalah gambaran mental belaka (*image*).

2.2. EPISTEMOLOGI SERBA MUNGKIN DARI RICHARD RORTY

Dalam bab dua ini dengan masih meminjam istilah epistemologi sebagai teori pengetahuan, akan dijelaskan tentang bagaimana cara berpengetahuan terhadap ilusi. Dasar bagi studi psikologi empiris yang akan diuraikan adalah

⁴⁶ Blackmore, hal. 314-317

data-data penelitian dan percobaan, dengan asumsi-asumsi filosofis tertentu. Jika mengikuti studi psikologi tersebut maka ilusi akan tetap berada di wilayah abnormalitas penglihatan dan dari subjek yang *atypical*. Richard Rorty sebagai pengusung neo-pragmatisme, mengajukan pandangannya tentang pengetahuan tanpa fondasi seperti yang diasumsikan oleh filsafat barat modern selama ini.

Dalam *Philosophy and the Mirror of Nature* (1979), Rorty mempertanyakan dan mengkritik ‘*glassy essence*’ kita. Bagi Rorty tidak ada pengetahuan dengan dasar ‘*mind*’ yang tunggal dan tetap, yang menjadi fondasi semua pengetahuan kita, yang akan memantulkan dunia/alam dan menjadikan hasilnya pasti dan absolut. Menurutnya, pengetahuan manusia tidak dapat didefinisikan dan serba mungkin (*contingent*), harus selalu diperbincangkan ulang melalui bahasa. Pengetahuan berarti ‘memperbaiki pengetahuan’ (*edification*) bukan menetakannya. Gagasan tentang epistemologi Rorty ini sangat mendukung konsep ilusi yang memungkinkan untuk pemaknaan tidak tunggal. Epistemologi fondasional menutup kemungkinan akan kebenaran yang lain, di wilayah budaya. Gagasan tentang kesepadanan dan perbincangan dalam membangun pengetahuan manusia merupakan inti dari epistemologi anti-fondasionalis Rorty. Gagasan untuk mendapatkan kebenaran ditolakinya, karena itu akan membekukan pengetahuan dan budaya. Untuk pertentangan dan berbagai konflik di ranah pengetahuan manusia ia menawarkan untuk selalu dalam kondisi diperbaiki dengan selalu melihat kembali apa yang ada di luar sana. Epistemologi yang edifikatif berarti menerima keberbagaian kemungkinan melalui perbincangan.

2.3. JACQUES LACAN: TEORI TENTANG SUBJEK DAN FASE CERMIN SEBAGAI LANDASAN BAGI SUBJEK YANG MEMPERSEPSI

Sejarah filsafat Modern dibuka oleh René Descartes dengan pemikirannya *Cogito Ergo Sum*. Pemikirannya ini, di wilayah teori manusia sebagai subjek, telah menjadi pencapaian yang tinggi, ketika subjek membedakan dirinya dari sekedar mahluk Tuhan, menjadi individu yang berbeda dan mandiri yang terungkap lewat pemikiran sebagai aspek mendasarnya, dan sekaligus pemikiran Descartes ini menjadi awal titik tolak berbagai kritik oleh para pemikir berikutnya

di wilayah pengenalan diri manusia, lewat subjek, dirinya. Nick Mansfield dalam bukunya *Subjectivity* menyingkatkan sejarah subjektivitas. Terdapat problem ketika kita menyebut kata 'aku'. Terdapat perbedaan antara diri sang aku, dan aku sebagai subjek. Subjektivitas menunjuk pada prinsip abstrak dan umum, yang sulit menjelaskan keterpisahan menjadi diri yang berbeda, yang merangsang kita membayangkan bahwa kehidupan luar kita yang tak dapat dihindari melibatkan orang lain, apakah sebagai objek kebutuhan, atau tempat berbagi pengalaman.

Mansfield membagi konsep subjek menjadi empat : Pertama, subyek tata bahasa, yaitu dasar utama suatu kalimat, asal usul tindakan, perasaan dan pengalaman, yang kita kumpulkan dan laporkan sebagai kehidupan kita. Baginya subjek model ini sangat menipu (*highly deceptive*) : seolah ingin membicarakan subjek secara sederhana, namun karena kita berbagi penggunaan bahasa dengan orang lain, maka melibatkan kita pada penciptaan makna yang selalu berubah. Kedua, subjek legal-politik. Dalam berbagai cara, hukum dan undang-undang yang mendefinisikan batas interaksi sosial kita, dan seolah-olah mewujudkan nilai-nilai terhormat kita, memahami kita sebagai penerima dan pelaku dalam kode yang fiks dan penuh kekuasaan. Ketiga adalah subjek filosofis. Disini 'aku' sekaligus merupakan objek analisa dan dasar dari kebenaran dan pengetahuan. Dan yang keempat adalah subjek sebagai manusia pribadi.

Mansfield melakukan pendekatan genealogis dan bukan metafisis terhadap konsep subjek ini. Baginya : "Subyectivity is primarily an experience, and remain permanently open to inconsistency, contradiction and unself-unconsciousness."⁴⁷

Melalui Freud dan Foucault, terdapat dua konsep subjek yang berbeda : subjektivitas dan anti-subjektivitas. Pada Freud terdapat pengukuhan subjek sebagai 'thing', kita tidak lahir utuh sebagai subjek, melainkan ditanamkan pemahaman melalui tubuh dan gender. Sementara bagi Foucault, subjektivitas bukanlah 'thing' yang ada, tetapi ditemukan oleh sistem organisasi sosial yang paling dominan untuk mengontrol kita. Di antara keduanya terdapat Lacan. Lacan menerjemahkan subjektivitas Freud menjadi kurang realistik dan lebih ke wilayah abstrak linguistik-strukturalis. Melalui Heidegger, yang dianggap menyumbangkan krisis subjektivitas masa kini, Mansfield menyimpulkan bahwa Heidegger

⁴⁷ Mansfield, Nick, *Subjectivity, The Theories of the Self From Freud to Haraway*, New York University Press, 2000, *Introduction*, hal.6

dianggap yang mengusung gagasan bahwa subjek seperti ini adalah ilusi yang superfisial (*superficial illusion*).

Dari pemikiran tentang subjek yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat konsensus di antara para teoretisi tersebut bahwa subjek adalah hasil konstruksi, di buat dalam dunia, tidak dibentuk sebelumnya.⁴⁸

Subjek bukanlah *being* yang sempurna pada dirinya yang berkembang di dunia, sebagai ekspresi esensi keunikannya sendiri, seperti yang terungkap lewat gagasan Pencerahan. Jacques Lacan, seorang psikoanalisis post-strukturalis, adalah satu diantara mereka yang menolak gagasan subjek seperti tersebut di atas.

Yang melatar-belakangi gagasan Lacan tentang bahasa adalah teori linguistik Ferdinand de Saussures. Menurut Saussures bahasa adalah sistem. Bahasa adalah sistem tanda yang menghubungkan materialnya, yaitu penanda (*signifier*), tanda tertulis dan bunyi ucapan dengan konsep abstrak, petanda (*signified*). Petanda bukanlah materialitas yang ada di dunia seperti gagasan tentang sesuatu yang terbentuk dalam pikiran pengguna bahasa. Tanda tidak mengakar pada realitas tetapi dalam konseptualisasi realitas dalam pikiran manusia. Hubungan antar penanda tidak terletak pada objek di dunia luar yang diperkirakan berhubungan, tetapi dengan penanda lainnya ketika membentuk suatu pandangan dunia yang sistematis. Sistem ini tidak dibentuk oleh apa yang berlangsung di luarnya, yang disebut dengan *pre-linguistic space*, tetapi oleh tatanan *differences* internal. Hal ini membawa konsekuensi penting bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak bersifat serta merta, tetapi ditentukan oleh konvensi, dan bersifat arbitrer, dalam arti dapat berubah-ubah. Bagi Saussures bahasa adalah sistem kovensi yang dibangun atas dua relasi antara perbedaan antar penanda dengan penanda lain dan berubah-ubahnya hubungan antara penanda dan petanda. Maka bahasa adalah tatanan budaya yang rumit.⁴⁹

Lacan menggambarkan pembentukan subjek melalui bahasa, menggunakan gagasan tentang tanda (*sign*) untuk mendukung pandangannya yang mencoba mengkritik pandangan Freud antara subjek dan penandaannya.

Apakah subyektivitas menurut Lacan ? Identitas subjek dilahirkan oleh bahasa dan dalam bahasa. Oleh karenanya identitas subjek merupakan konstruksi

⁴⁸ *Ibid* , hal.11

⁴⁹ *Ibid.*, hal 38-49

bahasa. Dalam kaitannya dengan konsep ilusi pada penelitian ini, maka konsep pembentukan subjek melalui bahasa akan menjadi dasar argumentasi keabsahan ilusi dalam persepsi visual terhadap dunia.

Identitas subjek sebagai yang dibentuk oleh bahasa terbentuk melalui *mirror stage*, fase cermin, sebagai fase pemahaman ruang yang terjadi pada usia bayi antara 6 – 18 bulan, di usia itulah organisme mulai menangkap ruang melalui cermin, sekaligus identitas dirinya yang mulai terpisah dari ibunya. Perkembangan subjektivitas sebagai akibat campur tangan sesuatu dari luar ke dalam ruang ideal subjek pada masa *pre-Oedipal*.⁵⁰ Pandangan Freudian yang menggambarkan bahwa subjektivitas dipandu dan diatur oleh tanda dan citraan : figur ayah, simbol falus, menjadikannya suatu teori penandaan yang lengkap. Pada teori Lacan fase penting dalam perkembangan subjektivitas ini disebut dengan ‘fase cermin’.

Lacan menggambarkan pembentukan identitas manusia, *the I*, melalui fase-fase. Fase cermin, *mirror-stage*,⁵¹ merupakan fase dimana suatu organisme mengalami pemahaman ruang, bahkan sebelum interaksi sosialnya. Fase cermin adalah fase identifikasi diri, yaitu transformasi diri yang terjadi pada subjek ketika ia mengenali suatu citra (gambaran, imaji), yang diindikasikan melalui penggunaan term kuno *imago*. Konsep ini disebut Lacan sebagai ‘aku’ ideal. Namun bagi *imago* – yang wajah terselubungnya merupakan pemberian untuk dilihat dalam kerangka di dalam kehidupan sehari-hari dan dalam penumbra akan kemujaraban simbolis – gambaran cermin (*mirror-image*) adalah merupakan ambang batas dari dunia yang tampak (*visible world*), jika kita menganut bahwa melalui disposisi cermin, bahwa bayangan tubuh seseorang yang hadir dalam halusinasi atau mimpi termanifestasikan. Pada fase ini anak mulai melihat bayangan atau citraan tentang dirinya melalui sesuatu di luar dirinya, mungkin kaca, mungkin bayangan pada mata orang yang melihatnya, mungkin dari teman mainnya.

⁵⁰ *Pre-Oedipal* adalah fase di dalam perkembangan manusia ketika anak laki-laki mulai terpisah dari ibunya. Pemisahan yang belum sempurna ini melibatkan sesuatu dari luar yang mengacaukan hubungan yang aman ini, pertama adalah penisnya sendiri, lalu berikutnya adalah ayahnya.

⁵¹ *Mirror stage* adalah konsep Lacan tentang fase pada organisme yang mulai mengenali identitas dirinya melalui cermin, yaitu pada saat bayi manusia berusia 6 – 18 bulan. Pada saat ini organisme mulai membedakan diri dengan ibunya. Konsep ini menurut catatan Elisabeth Roudinesco diambilnya dari Henri Wallon, pada tahun 1931, tetapi ia menolak mengakuinya, dan mengambilnya sebagai gagasannya.

Seperti yang diungkapkan Lacan : “I am led therefore, to regard the function of the **mirror-stage** or the particular stage of the function of the imago , which is to establish a relation between the organisme and its reality – or as they say, between the **Innenwelt** and the **Umwelt**.”⁵²

Sekaligus bagi Lacan hal ini mengungkapkan *primary narcissism*, melaluinya doktrin analitik menunjuk ciri penginvestasian libidinal akan momen itu, membuka diri terhadap yang menemukan kesadaran yang mendalam akan ketersembunyian pemaknaan (*semantic latencies*). Bagi Lacan sangat disayangkan bahwasanya filsafat menangkap negativitas hanya dalam batas kesadaran yang mencukupi pada dirinya sendiri, yang salah satu premisnya terkait dengan *méconnaissance* yang membentuk ego, suatu ilusi otonomi yang padanya ia mempercayakan dirinya.⁵³

Pengertian tentang kedirian yang utuh adalah hal penting dalam perkembangan subjektivitas. Penggunaan pemikiran Lacan di sini untuk menempatkan bagaimana subjek yang dikonstruksi oleh bahasa, yang akan membawa pada psikologi, khususnya psikoanalisa, bahwa bahasa tersimpan di wilayah tidak sadar, sekaligus akan mengantar pada teori persepsi yang di antara beberapa pendapat, seperti dari yang disangkakan Helmholtz, yang juga bersifat tidak sadar. Hal ini tentu berbeda dengan pandangan psikologi berikut yang justru masih berciri epistemologi modern, khususnya fenomenologi.

Pada bagian berikut akan dijelaskan posisi ilusi di wilayah pengetahuan manusia secara umum dan di wilayah psikologi persepsi. Uraian akan dimulai dari landasan Epistemologi dari ilusi menurut psikologi modern.

2.4. TEORI KESADARAN SUSAN BLACKMORE

2.4.1. PETA TEORI KESADARAN DALAM ILMU FILSAFAT

Susan Blackmore menempatkan kesadaran sebagai relasi antara tubuh dan jiwa, antara fisik dan mental. Dasar filosofis dari studi tentang kesadaran ia mulai dengan membedakan pandangan yang berciri monistik dan dualistik. Pandangan monistik menganggap bahwa hanya terdapat satu substansi atau entitas.

⁵² Lacan, Jacques, *Écrits, A Selection*, Translated by Alan Sheridan, Stavistock Publications Ltd. 1977

⁵³ *Ibid*, hal.6

Pandangan lain yaitu materialisme yang menganggap bahwa hanya materi yang ada. Materialisme seringkali dianggap sulit berbicara tentang kesadaran. Pandangan berikutnya adalah epifenomenalisme, yang menganggap bahwa kondisi mental dihasilkan oleh peristiwa fisis tetapi tidak mempunyai penyebab yang dapat dijelaskan. Terdapat pandangan lain yang mencoba menghindarkan diri dari posisi ekstrim, yaitu monisme netral. Pandangan lain berikutnya yaitu pansikisme, pandangan yang menganggap bahwa *mind* adalah sangat mendasar dalam universum ini.

Pandangan yang dianggap populer adalah dualisme. Pandangan dualistik menganggap terdapat dua macam realitas, yang terkenal dengan *mind-body*, *material-immaterial*. Namun melalui Descartes dualisme dianggap tidak memuaskan. Muncul Gilbert Ryle yang menyatakan dualisme sebagai "dogma hantu di balik mesin". Kesadaran berbeda dengan pikiran (*mind*), dan bukan hanya proses-proses otak (*brain-body*). Kesadaran menyangkut pengalaman dalam dan pribadi, sementara pikiran mempunyai arti dan fungsi lainnya.

2.4.2. KESADARAN MENURUT ILMU PSIKOLOGI

Seperti dijelaskan oleh Blackmore, studi tentang kesadaran dalam psikologi dimulai ketika psikologi dianggap sebagai filsafat tentang kehidupan mental, sebelum psikologi menjadi ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. William James lah yang menyebut Psikologi sebagai ilmu pengetahuan tentang kehidupan mental. Studinya merupakan ilmu yang terintegrasi tentang kehidupan mental. Kesadaran adalah pusatnya, namun tidak terpisah dari hasil percobaan tentang perhatian, memori, dan penginderaan, juga dari studi tentang otak dan sistem syaraf. Salah satu wilayah yang menjadi kajian James adalah wilayah *psychophysic*. *Psychophysic* adalah studi tentang " ...relationship between physical stimuli and reportable sensations, or ... between outer events and inner experience." ⁵⁴

Helmholtz, seperti dikutip Blackmore, tertarik pada ilusi visual dan permainan yang dapat dilakukan indera kita, dan dalam penelitiannya ia sampai

⁵⁴Blackmore, Susan, *Consciousness, An Introduction*, Oxford University Press, 2004, hal 15, terjemahan kutipan : " ... hubungan antara rangsang fisik dan sensasi yang dihasilkannya, atau ... antara peristiwa di luar dengan pengalaman di dalam."

pada kesimpulan bahwa ilusi yang didapat dalam peristiwa persepsi adalah berasal dari bawah sadar, yang sebetulnya juga sudah dibahas James sebagai cara berpikir bawah sadar (*unconscious cerebration*). Orang seakan terbiasa bahwa pengalaman sadar kita berasal dari bawah sadar. Hal ini tidak lepas dari studi kesadaran yang berangkat dari fisik pada pemikiran Freud. Dalam teori Freud, bawah sadar terdiri atas impuls-impuls dari 'Id' termasuk dorongan dan kebutuhan biologis, mekanisme pertahanan (*defense mechanism*) dan proses-proses neurotis dari 'ego', dan kumpulan materi yang tidak diinginkan dan tidak diterima yang telah ditekan oleh 'superego'. Efek dari pengalaman bawah sadar ini, imaji atau keinginan yang dilarang akan muncul dalam mimpi tidur ataupun menyebabkan simptom neurotis.

Selanjutnya studi kesadaran terdapat pada pemikiran Husserl, yang merupakan gabungan antara filsafat dan psikologi menyangkut pengalaman subjektif manusia. Bagi Husserl, pengalaman kesadaran adalah tentang objek dan peristiwa, tetapi bendanya sendiri bukan apa-apa. Dalam pengalaman ini terdapat 'intentionality', bukan objek atau peristiwanya sendiri.

Studi tentang pengalaman subjektif dalam psikologi berlanjut dengan metode introspeksi yang dikembangkan oleh Wilhelm Wundt. Menurut Wundt, terdapat dua elemen, objektif dan subjektif. Yang objektif adalah data inderawi. Setiap peristiwa kesadaran merupakan kesatuan dari dua elemen ini. Introspeksionisme sulit menyimpulkan mana di antara pengalaman subjektif manusia yang dapat dipercaya

Di puncak kesemua pendekatan tersebut adalah behaviorisme. Behaviorisme dianggap lebih baik dari introspeksionisme. Kelebihannya adalah perilaku dapat diukur dan lebih dapat dipercaya hasilnya. Namun kelemahannya adalah tidak membedakan antara manusia dan binatang. Lalu lahir psikologi kognitif, melawan behaviorisme, yang menekankan representasi internal dan proses informasi.

Pada akhirnya, Dennet seperti dikutip Blackmore, mengatakan bahwa kesadaran manusia adalah misteri terakhir yang masih bertahan. Ia mendefinisikan

pengertian misteri sebagai : ” ... a phenomenon that people don't know how to think about – yet.”⁵⁵

2.4.3. ILUSI DALAM TEORI KESADARAN BLACKMORE

Blackmore dalam tulisannya menempatkan ilusi pada bagian “*the world*”. Dunia yang dialami kesadaran manusia, melalui persepsi, khususnya persepsi visual adalah sebuah ‘*grand illusion*’. Ilusi, mengikuti cara kerja kesadaran dengan penggunaan ‘*brain*’ mempunyai pengertiannya menurut beberapa tokoh, seperti yang dikutip oleh Blackmore. Di antara pemikir itu adalah William James (1842-1910). Teorinya tentang perhatian (*attention*) sebagai proses kesadaran yang melahirkan pengalaman menurut penulis sangat dekat dengan teori sikap estetik, seperti dari John Hospers maupun Jerome Stolnitz. Berikut adalah berbagai teori yang menjadi dasar bagi terbentuknya pandangan bahwa persepsi visual kita adalah ilusi.

2.4.3.1. TEORI *FILLING IN THE GAPS*

Bagaimana sesungguhnya proses melihat dalam kehidupan sehari-hari ? Susan Blackmore mengutip James, menyatakan bahwa dalam proses melihat sehari-hari kita tidak melihat dan memperhatikan semua hal namun sekaligus kita tidak menyadari bahwa kita telah mengabaikan apa yang kita lihat itu. Bagaimana kita tidak sadar telah mengabaikan, bahwa sebetulnya ada kesenjangan (*gap*) antara apa yang ada di dunia sekitar kita dengan apa yang kita lihat. Salah satu teori mengatakan bahwa otak mengisi potongan-potongan yang hilang. Teori lain mengatakan bahwa kesenjangan disebabkan oleh kurangnya informasi. Contoh yang dikemukakan oleh Blackmore adalah sebagai berikut : dalam kegiatan melihat sehari-hari kita menganggap keutuhan suatu benda berdasarkan bagian-bagian yang tampak oleh mata kita. Sebuah mobil yang diparkir dibalik pohon tampak utuh sebagai mobil, bukan dua buah belahan mobil yang dipisahkan oleh batang pohon ; seekor kucing yang meringkuk di balik kaki kursi tampak sebagai kucing seutuhnya, bukan dua belahan kucing. Anggapan yang ada adalah bahwa cara melihat seperti ini berciri adaptif. Namun apa sesungguhnya yang terjadi ?

⁵⁵ *Ibid*, hal 18 terjemahan kutipan :” suatu fenomen yang orang belum tahu cara memikirkannya.”

Blackmore mengemukakan teorinya yang juga diambil dari William James, yaitu *conceptual filling-in*. Mobil yang kita lihat secara konseptual lengkap, namun secara visual tidak.

Teori yang kontroversial tentang *filling-in* ini adalah teori *blind spot*. *Blind spot* terjadi ketika syaraf optik meninggalkan belakang mata, menciptakan *blind spot* pada retina, yang mengarah 6 derajat sudut visual, secara kasar 15 derajat dari fovea. Menurut Blackmore pada umumnya kita tidak menyadari titik buta ini, kecuali melalui eksperimentasi. Hal ini disebabkan kita mempunyai dua mata, dan dua titik buta ini meliputi dua wilayah dari dunia tampak, bahkan dengan satu mata pun titik buta ini tidak terdeteksi, kecuali melalui eksperimentasi.

Implikasinya bagi teori penglihatan adalah tantangan bagi teori "*stream of vision*" Bahwa penglihatan bukanlah proses pembentukan representasi dalam yang kaya dan detail. Kita juga tidak menyimpan informasi sebanyak seperti yang kita sangkakan. Dari sini Blackmore menyimpulkan bahwa kekayaan dunia visual kita adalah ilusi.⁵⁶ Namun demikian sebagian teoretisi menganggap bahwa sesuatu dari pengalaman visual kita ada yang bertahan, karena jika tidak maka tidak ada kesinambungan dan kita tidak akan mengetahui jika seluruh pandangan berubah. Tentang pengalaman visual yang bertahan terdapat berbagai pandangan. Diantaranya yang berpendapat, yang bertahan adalah intisati dari pengalaman melihat tersebut. Itu sebabnya pengalaman visual dapat berkesinambungan tanpa kerancuan. Bagi pandangan ini apa yang bertahan semacam analisa bermakna dari apa yang telah dilihat sebelumnya.

Pandangan yang lebih radikal mengatakan bahwa objek representasi dibentuk langsung pada saat tertentu ketika diperlukan. Pandangan ini menyatakan bahwa melihat didasarkan "representasi virtual". Pandangan berikutnya menyatakan, kita mendapat kesan tentang dunia visual yang kaya karena representasi baru selalu dapat dibuat 'pada saatnya' menggunakan informasi dari dunia itu sendiri.

Pandangan lain menyatakan bahwa teori tradisional tidak menjelaskan bagaimana keberadaan representasi internal menyebabkan lahirnya kesadaran

⁵⁶ Blackmore, Susan, *Consciousness, an Introduction*, Oxford University Press, 2004 hal.91

visual. Persoalan itu dihindari dan menurut mereka melihat bukan persoalan representasi internal, namun lebih sebagai "a way of acting".

Pandangan lain mengatakan bahwa apa yang ada bukan gambaran dunia, tetapi adalah informasi yang dibutuhkan untuk eksplorasi lebih lanjut. Terdapat teori lain lagi yang mengatakan bahwa gagasan tentang persepsi adalah semacam "reaching out" pendekatan ekologis pada persepsi. Dalam pandangan ini penglihatan bukan persoalan pembentukan representasi dunia, akan tetapi lebih sebagai bahwa melihat, memperhatikan dan bertindak, kesemuanya menjadi hal yang sama. Dalam pandangan ini apa yang anda lihat adalah aspek dari pemandangan yang baru saja "memanipulasi secara visual". Jika anda tidak memanipulasi dunia, anda tidak melihat apa-apa. Jika anda berhenti memanipulasi sebagian aspek dari dunia, maka anda akan kembali pada ketiadaan. Maka Blackmore menyimpulkan :

We began with the idea of stream of vision and the assumption that it is a stream of internal pictures or representations. The results on filling in, inattention blindness and change blindness all call that idea into question. ... It is too early to say how these results are best interpreted, and how much of previous thinking has to be overthrown, but the most extreme position is that the stream of vision is all a grand illusion.⁵⁷

2.5. TEORI PERSEPSI DALAM PSIKOLOGI

2.5.1. PEMETAAN TEORI PERSEPSI DALAM PSIKOLOGI

Menurut Robert Sekuler dan Randolph Blake dalam buku *Perception* (2000), teori persepsi menganggap bahwa dunia ini berisikan objek-objek dan kejadian atau peristiwa (*event*) yang terkombinasi untuk menciptakan serentetan potensi informasi.⁵⁸ Persepsi mengandung rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Untuk memahami persepsi diperlukan pengetahuan atas semua komponen dari rangkaian itu dan bagaimana komponen saling berinteraksi.

⁵⁷ *Ibid*, hal.92, terjemahan kutipan : " Kita memulai dengan gagasan tentang melihat dengan asumsi bahwa itu adalah aliran gambar dan representasi internal. Hasil tentang *filling in*, *inattention blindness* dan perubahan *blindness*, semua membawa kepada pertanyaan. Terlalu dini untuk menyatakan bagaimana hasil ini harus diinterpretasikan, dan seberapa banyak dari pemikiran terdahulu harus dibuang, namun posisi paling ekstrim adalah aliran penglihatan itu semuanya adalah ilusi besar."

⁵⁸ Sekuler, R. dan Blake, R., Eds. *Theory of Perception*, fourth Edition, 2000

Dimulai dari lingkungan dimana kita hidup. Tenaga fisis yang memulai mata rantai kejadian disebut dengan stimulus.

Pemahaman yang menyeluruh terhadap persepsi harus memasukkan deskripsi yang tuntas tentang tampilan atau tampakan (*appearance*) dari objek dan peristiwa : kita harus dapat menjelaskan secara sistematis objek penglihatan, bunyi, bau dan rasa yang mendiami pengalaman kesadaran kita. Wilayah yang menghubungkan stimulasi fisik dengan peristiwa perseptual dikenal dengan istilah *Psychophysic*, seperti telah disebut terdahulu.

Pemikiran filsafat yang memandu studi persepsi kontemporer adalah pertama, materialisme. Materialisme menyatakan bahwa pengalaman perseptual tergantung pada cara kerja sistem syaraf. Menurut Roger Sperry, pengalaman perseptual adalah "properti fungsional dari proses-proses otak, dibentuk oleh aktivitas syaraf dan kimiawi fisis, dan terwujud dalam dan tak terpisah dari otak yang aktif," seperti dikutip Sukuler dan Blake. Kedua adalah dualisme. Dualisme selalu dihubungkan dengan René Descartes. Dualisme berpandangan bahwa persepsi seperti juga fungsi mental lainnya, bukan satu-satunya fenomena otak secara fisis. Ia juga membawakan substansi non-fisik khusus, yaitu pikiran (*mind*) atau jiwa (*soul*) – yang berinteraksi dengan otak.

Persepsi merupakan proses yang aktif. Persepsi melibatkan tindakan. Orientasi tindakan persepsi menimbulkan perbedaan yang menarik diantara berbagai indera yang berkaitan dengan ketepatan dari yang mempersepsi terhadap objek yang dipersepsi. Peraba dan perasa memerlukan kontak langsung antara yang mempersepsi dengan sumber simulasi. Karena hal ini keduanya disebut sebagai *near senses*. Demikian juga dengan pembau (penciuman). Sedang penglihatan dan pendengaran adalah kebalikannya, disebut *far senses* atau *distance senses*, dapat mengambil informasi dari sumber yang jauh, dalam hal ini fungsinya seperti radar di kapal. Dengan perbedaan ini menimbulkan konsekuensi pada perilaku yang diakibatkannya.

Pertanyaan muncul, mengapa diperlukan studi persepsi ini? Alasan pertama adalah alasan praktis, misalnya untuk memecahkan persoalan tertentu. Studi persepsi memungkinkan orang untuk mendesain peralatan yang dapat menjamin cara kerja persepsi secara optimal. Studi persepsi juga memungkinkan

menciptakan alat bantu bagi individu dengan fungsi indera yang kurang. Alasan praktis lainnya adalah bahwa mereka yang bergelut dengan pemasaran konsumen sangat tertarik pada studi persepsi. Para pengusaha makanan sangat teliti dalam tes tentang bagaimana daya tarik tampilan makanan – rasa, aroma, dan sajian dari produk mereka. Begitu juga periklanan menanamkan modal pada riset persepsi untuk mengemas dan memasarkan produk yang akan menarik perhatian konsumen.

Selain alasan praktis bagi studi persepsi, studi persepsi juga dikaitkan dengan kesenangan. Anggapan bahwa persepsi terkait dengan daya bertahan hidup pada binatang, seperti pengenalan antara kelompok kawan dan musuh, berkembang ke arah pada kehidupan yang lebih berbudaya. Hasilnya adalah bahwa orang berbudaya menyisihkan waktu untuk menikmati seni visual, musik dan kuliner, yang mengikat cara persepsi manusia secara menyenangkan dan kreatif.

Di samping kepentingan praktis, dan kesenangan, persepsi juga berhubungan dengan keingin-tahuan intelektual tentang diri kita dan dunia tempat kita tinggal. Persepsi dapat dianggap sebagai teori persepsi individual tentang realitas, yang akan mendefinisikan cara pandang dunia kita. Rasa keingin-tahuan ini telah diformulasikan dalam filsafat. Bagaimana para filsuf telah menjelaskan bagaimana cara kita tahu tentang dunia di luar kita. Mereka peduli terhadap keabsahan pengalaman inderawi kita. Sejak awal para filsuf tahu bahwa indera manusia adalah salah, seperti observasi yang dilakukan John Locke : air di baskom dapat terasa hangat atau dingin tergantung pada pengalaman yang mendahului dari orang yang merasakannya. Suatu kualitas yang sangat tergantung pada kondisi yang mengalami. Yang termasuk kualitas sekunder menurut Locke warna, bunyi, rasa dan bau. Namun Hume sangat skeptis tentang informasi dari indera. Persoalan air di baskom juga melibatkan proses yang disebut dengan adaptasi.

Pandangan berikutnya yang merupakan kaitan antara persepsi dan realitas, adalah realisme naif. Realisme naif adalah anggapan bahwa apa yang kita ketahui tentang dunia adalah tidak palsu dan tidak ada yang hilang, bahkan pada detail yang paling halus. Bentuk ekstrim yang berseberangan dengan realisme naif

adalah idealisme subjektif. Idealisme subjektif berpandangan dunia fisik sepenuhnya tergantung pada pikiran (*mind*), suatu fiksi mental yang memaksa. Pandangan ini membawa kepada solipsisme, suatu pandangan bahwa yang ada hanya pikiran kita dan bahwa semua objek luar lainnya adalah persepsi dari pikiran.

2.5.1.1. PENDEKATAN TERHADAP PERSEPSI : PSIKOLOGIS, BIOLOGIS dan TEORETIS

Terdapat berbagai pendekatan terhadap studi tentang persepsi. Di antara yang disebut oleh Sekuler dan Blake adalah pendekatan Psikologis, Biologis dan Teoretis. Berikut akan dijelaskan masing-masing pendekatan tersebut.

Di dalam ilmu psikologi tidak terdapat pendekatan tunggal terhadap persepsi, selain bervariasi, juga berbeda. Meskipun cara kerjanya sama, menggunakan reaksi perilaku (*behavioral reaction*) dalam studi persepsi namun berbeda dalam menggunakan apa yang dimaksud dengan reaksi perilaku tersebut.

Bagi binatang dan juga manusia, perilaku digunakan untuk menduga sesuatu tentang persepsi. Terdapat beberapa tehnik dalam studi persepsi, menurut tingkat formalitasnya. Yang dimaksud dengan formalitas adalah derajat bagi stimuli dan reaksi terstruktur atau terkontrol. Yang dianggap paling kurang formal adalah pendekatan fenomenal/naturalistik. Yang dimaksud pendekatan fenomenal adalah pendekatan yang menjadikan pengalaman kesadaran seseorang sebagai faktanya. Yang dimaksud dengan pendekatan naturalistik adalah bahwa faktanya adalah respons apapun terhadap stimuli berlangsung dalam lingkup lingkungan sekitar, bukan buatan. Contohnya adalah pengalaman akan matahari terbenam, bunyi sirine dan rasa sayuran. Pendekatan ini memiliki beberapa kelemahan. Pertama, jika hanya berangkat dari pengalaman pribadi, maka kita tidak akan tahu bagaimana pengalaman binatang. Kedua, jika orang lain menceritakan pengalamannya akan banyak salah dan menyesatkan, karena penggunaan kata yang dimaksudkan secara berbeda. Yang ujungnya dapat sampai pada keyakinan.

Sekuler dan Blake menyampaikan bahwa kata '*feigns*', 'berpura-pura', menyanggah arti bahwa seseorang secara sengaja berbohong atau berpura-pura.

Namun terdapat contoh kasus penyampaian verbal seseorang tidak dimaksudkan sebagai kebohongan. Contohnya adalah pada kasus Sindroma Anton.⁵⁹ Sindroma Anton ini menunjuk pada fakta umum bahwa pengalaman perseptual dan pengetahuan akan pengalaman tersebut merupakan dua hal yang terpisah. Meskipun studi psikologi lebih menjurus pada pendekatan formalitas, namun Sekuler dan Blake mengingatkan bahwa gagasan tentang studi formal berangkat dari cara yang kurang formal. Oleh karena itu disampaikan juga bahwa dapat digunakan pendekatan eksperimentasi pada pendekatan psikologi persepsi.

Pendekatan biologis mencoba menghubungkan antara persepsi dengan hasil-hasil biologis. Diantara berbagai metode yang terkenal adalah *Lesion Technique*, *Evoke Potential Technique*, *Brain Scan Technique* dan *Single Cell Technique*. Teknik Lesion sangat berciri menekankan fungsi otak dalam kaitannya dengan persepsi. Teknik Perangsangan Potensial, menekankan aktivitas otak elektrik. Teknik Scan Otak mencoba mencari gambaran detail otak manusia, untuk mengetahui hubungannya dengan kemampuan perseptual manusia. Teknik Sel tunggal menekankan penggunaan sel tunggal untuk mengetahui hubungannya dengan putusan perseptual.

Pendekatan teoretis pada studi persepsi meminjam istilah dari ilmu komputer. Bagian ini berurusan dengan *input* bagi persepsi, *hardware* proses perseptual, dan *output* nya. Peminjaman istilah ini telah mengabaikan hal yang paling penting yaitu programnya. Di sini program menunjuk pada seperangkat cara kerja dan aturan yang mengubah *input* menjadi *output*. Yang sering terjadi adalah mencampur adukkan antara program dan *hardware*.

Seperti dikutip Sekuler dan Blake dari David Marr (1982), Marr menyatakan bahwa nilai dari studi persepsi berada pada tingkat abstraksi yang saling melengkapi. Tingkatan tersebut dari yang kuat ke yang lemah adalah kita dapat menganalisis persepsi sebagai persoalan pemrosesan informasi.

Gambar 2.4. memberikan kesan kuat akan bujur sangkar putih yang terletak pada empat lingkaran hitam. Dalam menciptakan bentuk tersebut, kita

⁵⁹ Sindroma Anton adalah hasil penelitian yang melaporkan tentang pasangan buta total dengan penolakan atas kondisinya. Orang buta tersebut menolak bahwa dirinya buta. Keadaan tersebut diperkirakan muncul dua wilayah otak rusak – yang satu butuh untuk melihat dan satunya lagi butuh mengetahui bahwa anda melihat. (Symonds and MacKenzie, 1957). Kerusakan pada otak biasanya terjadi secara tiba-tiba – biasanya karena stroke - ... (Sekuler and Blake : 2000, 15)

hanya membuat empat kawasan dari lingkaran itu. Sistem perseptual kita yang menyelesaikan sisanya dengan menciptakan bujur sangkar putih. Secara umum diyakini bahwa kontur subjektif seperti pada gambar tersebut terjadi karena sistem visual membuat asumsi yang cukup masuk akal bahwa objek yang lebih dekat cenderung menutup objek yang terletak lebih jauh. Bukti-bukti menunjukkan bahwa mendukung pandangan bahwa kontur subjektif menggambarkan sistem visual yang normal dan terpasang tetap.

2.5.2. TEORI-TEORI PERSEPSI VISUAL

Terdapat beragam teori persepsi visual, menurut Gordon dalam *Theories of Visual Perception*. Untuk menguraikan berbagai teori persepsi visual, Gordon memulai dengan menjelaskan orientasi teoritis yang berbeda. Beberapa orientasi teori yang diambil sebagai contoh adalah strukturalisme, fungsionalisme, fenomenologi, dan positivisme logis. Keempat teori ini memiliki titik berangkat yang berbeda. Pendekatan strukturalis mencakup memecah pengalaman menjadi unsur pokok (konstituan) penginderaan menggunakan metode analisis yang disebut dengan introspeksi. Sebaliknya, seorang fungsionalis akan memulai dengan pertanyaan “Apa guna?” sistem atau mekanisme perseptual? Pendekatan lainnya adalah dari aliran fenomenologi. Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengalami dunia yang tetap dan koheren, dunia permukaan (*tampilan, appearance*) dan benda-benda. Namun sebagian teoretisi mengatakan bahwa dunia yang tetap ini mungkin membutuhkan kita untuk menjelajah melampaui fakta inderawi kita. Hal demikian sangat dekat dengan seniman, khususnya yang mencoba membuat representasi dunia secara realistik. Bagi kaum fenomenolog pengalaman sehari-harilah yang harus dijelaskan, bukan pengalaman dalam latihan atau eksperimen. Teori Gestalt merupakan penjelasan tentang pendekatan fenomenologi ini. Prinsip Gestalt *Prägnanz*, yang artinya ‘bagus’ memiliki komponen estetika yang sangat kuat. Bauhaus, institusi desain grafis, temuan Walter Gropius menggunakan prinsip psikologi Gestalt.

2.5.2.1. BERBAGAI TEORI PERSEPSI VISUAL

Menurut peneliti teori persepsi visual R.L.Gregory, persepsi visual perkembangan awalnya pada hewan adalah sebagai respons terhadap bayangan yang bergerak di permukaan kulit tubuhnya yang merupakan peringatan akan bahaya yang mendekat sampai pola-pola rekognisi ketika mata telah berkembang sebagai sistem optik. Menurut Dawkins, adalah tidak mengejutkan bahwa hewan yang bertahan hidup dalam seleksi alam, adalah hewan yang memiliki mata yang belum sempurna (*rudimentary eye*). Ann Mary Barry⁶⁰ yang mengutip kedua pendapat tersebut menjelaskan bahwa mata sebagai alat pertahanan hidup yang berfungsi untuk mendeteksi perubahan dari yang tidak berubah mulai proses membuat pengertian bermakna cahaya dari dunia luar. Ketika sinyal dibawa melalui syaraf optik menuju lapisan kulit luar penglihatan, otak dalam melakukan kontrol terhadap proses tersebut. Mata adalah perluasan langsung dari otak menuju lingkungan sekitar.

Tabel 2.1. TEORI-TEORI PERSEPSI VISUAL MENURUT IAN E.GORDON

No.	TEORI PERSEPSI	URAIAN
1.	Gestalt	Anggapannya adalah adanya kedinamisan persepsi, kecenderungan persepsi pada solusi yang sederhana, koheren dan bermakna, menekankan aspek fenomenologi persepsi.
2.	Fungsionalisme Probabilistik Brunwiswik	Anggapan didasarkan pada pendapat bahwa isyarat yang mendasari persepsi organisme tidak pasti, tetapi bersifat probabilistik, menolak reduksional klasik dalam eksperimentasi
3.	Pendekatan Neuropsikologis	Didasarkan pada anggapan bahwa ada arus dua arah antara psikologi dan neuropsikologi, mencoba menjelaskan fenomena psikologi menggunakan bahasa neuropsikologi.
4.	Empirisme	Anggapan bahwa persepsi tidak dapat hanya didasarkan pada data inderawi. Persepsi dihasilkan dari kombinasi data inderawi dan proses penyimpulan kognitif. Persepsi adalah proses tidak langsung (<i>indirect process</i>). Pemersepsi bertindak seperti ilmuwan, membentuk dan menguji hipotesis.
5.	Teori Persepsi	Anggapan bahwa persepsi terhadap lingkungan

⁶⁰ Dalam *Handbook of Visual Communication*, Ken Smith, et al, Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 2005 hal.47- 48

	Langsung	alamiah dapat didasarkan pada data inderawi. Stimulasi yang muncul dari dunia dapat kaya informasi – dan dapat diperkaya oleh yang mempersepsi. Yang mempersepsi dan dunia harus dianggap sebagai dua aspek dari realitas yang sama, yang satu tidak dapat difahami tanpa yang lainnya.
6.	Pendekatan Komputasional	Pendekatan ini didasarkan pada kecerdasan artifisial. Dikembangkan oleh Marr, dengan konsep kerangka kerja untuk analisis tentang sistem analisis informasi, termasuk penglihatan.

Di antara berbagai teori persepsi yang disampaikan Gordon, maka dua teori yaitu teori Gestalt dan Empirisisme akan digunakan dalam penelitian ini untuk mendukung ilusi dalam persepsi visual dan ilusi dalam seni.

2.5.2.2. KESALAHAN SEBAGAI FAKTA

Terdapat pertanyaan, apa yang dapat kita pelajari dari kesalahan dalam persepsi? Terdapat dua pendapat dalam hal ini, menurut Gordon, yaitu yang pertama, mereka yang berpandangan menekankan sistem dalam kesalahan merupakan metode ilmiah yang telah lama ada, yaitu bahwa ketika dan jika suatu sistem tidak bekerja memberi kita kesempatan untuk cara kerja normal bagi sistem tersebut. Dalam studi persepsi visual, banyak yang memberikan perhatian terhadap ilusi sebagai petunjuk pada fungsi normal.

Sebaliknya, terdapat mereka yang beranggapan bahwa, pertama-tama, ilusi jarang terjadi dalam kehidupan sehari-hari – diperlukan konfigurasi stimulus yang diungkapkan secara istimewa. Ilusi bukan hal yang misterius, dengan contoh kasus dalam audio, yaitu bahwa bunyi stereofonik saat ini tersedia dalam system hi-fi merupakan ilusi. Bahwa ilusi tidak lagi misterius, karena ada sesuatu yang bergerak dalam ruang antara dua pengeras suara . Kita mengetahui dasar dari tempat asal bunyi .

2.6 TEORI PERSEPSI VISUAL DALAM PENELITIAN INI : GESTALT DAN EMPIRISISME

2.6.1. TEORI GESTALT

Latar belakang sejarah yang mewarnai gerakan psikologi Gestalt, diantaranya dari wilayah filsafat. Pada wilayah filsafat yang mendasari gerakan Gestalt adalah pemikiran Kant dalam *Critique of Pure Reason*. Bagian yang mendasari penjelasan bagi psikologi persepsi adalah kerangka (*frame*) dimana objek bergerak. Gerakan itu berlangsung menurut waktu dan berada dalam ruang. Dari mana datangnya kesadaran ? Menurut Kant ruang dan waktu adalah intuisi *a priori*. Keduanya terberikan, dilekatkan pada realitas oleh pikiran kita. Bagi Kant persepsi secara bawaan berciri telah ditentukan (*determined*). Hal ini akan membawa kepada Nativisme yang terkait dengan pendekatan Gestalt.

Gagasan lain yang mempengaruhi psikologi Gestalt adalah Darwinisme, yang karena anggapannya bahwa Tuhan bukan lagi pusat maka manusialah yang utama. Dan ini memberi pengaruh pada lahirnya Romantisisme dalam sastra, musik dan seni visual. Hal ini masih menjadi *Zeitgeist* dari lahirnya aliran Gestalt, dimana penekanan adalah pada peran dinamik dari yang mempersepsi dalam membuat dunia menjadi mungkin.

Gestalt lahir sebagai perlawanan terhadap strukturalisme dan behaviorisme dalam psikologi. Strukturalisme dalam psikologi yang mencapai puncaknya antara tahun 1870-1910 melalui karya Wundt di Jerman dan Tichener di Amerika, yang adalah usaha untuk mengeksplorasi pikiran (*mind*) menurut cara yang analogis dengan analisis kimiawi dari substansi yang rumit. Menurut mereka hukum pikiran akan terungkap melalui studi yang teliti dari elemen dan relasinya. Dalam hal ini elemen mentalnya adalah penginderaan (*sensations*). Menurut pandangan ini pengalaman subjektif yang kaya pada dasarnya merupakan campuran pengalaman penginderaan yang lebih mendasar dan sederhana, dan tugas seorang psikolog adalah membuat daftarnya. Reduksi penginderaan ini tidaklah sederhana. Terdapat kecenderungan untuk terjadinya 'kesalahan stimulus' (*stimulus error*) dimana sumber suatu penginderaan dicampur-adukkan dengan penginderaan itu sendiri. Misalnya, mendengar bunyi mesin. Bunyi mesin itu sendiri bukan proses penginderaan. Cara untuk menghindarkan diri dari

'kesalahan stimulus' adalah dengan metode introspeksi. Namun metode introspeksi kaum strukturalis sendiri dianggap sudah mati. Introspeksi gagal karena beberapa alasan, peneliti yang terlatih pada umumnya tidak setuju dengan metode introspeksi : data dari introspeksi tidak dapat dikuantifikasikan; dan yang paling penting banyak proses mental yang tidak mudah tersedia bagi observasi diri sendiri.

Serangan kedua bagi Gestalt ditujukan pada behaviorisme. Behaviorisme berusaha menjelaskan perilaku menurut pengertian yang diasalkan dari *conditioning* klasik. Para behavioris berkonsentrasi pada relasi stimulus-respons sederhana dan cenderung menganggap stimuli sebagai peristiwa sederhana yang dihadapi organisme. Disamping kaum behavioris menyatakan bahwa objek studinya adalah perilaku objektif, dan hanya perilaku objektif (*objective behaviour*). Peristiwa mental, pengalaman subjektif tidak punya tempat dalam pendekatan ini.

Gordon menyimpulkan bahwa para teoretisi Gestalt dilawankan dengan pandangan penginderaan sebagai data dan pandangan mosaik yang membarengi persepsi, mementahkan atomisme, introspeksi sebagai metode, dan yang mencari objektivitas palsu dalam psikologi.

2.6.1.1. SEJARAH SINGKAT GERAKAN GESTALT

Awal gerakan Gestalt sudah terlihat pada penelitian Ehrenfels (1890) : banyak kelompok stimulus mempunyai kualitas pola yang berbeda dari bagiannya ketika dilihat secara terpisah : suatu nada lebih dari penjumlahan notasinya. Ehrenfels menamainya dengan *Gestaltqualität*, kualitas bentuk (*form quality*), nama yang lalu diambil oleh gerakan ini. Pelopor kedua adalah Rubin yang menerbitkan karya penting tentang perbedaan antara '*figure*' dan '*ground*' dalam persepsi, yang menjadi penting kemudian dalam pemikiran Gestalt. Orang yang dianggap penemu utama Gestalt adalah Max Wertheimer, yang lalu dilanjutkan oleh Wolfgang Köhler dan Kurt Koffka. Ketiganya lalu menciptakan pendekatan baru bagi studi persepsi dan teori besar yaitu Teori Gestalt.

Fenomenologi dianggap sebagai ilmu yang mendasari psikologi Gestalt. Menurut fenomenologi, terdapat cara yang khas dalam melihat dunia. Terdapat

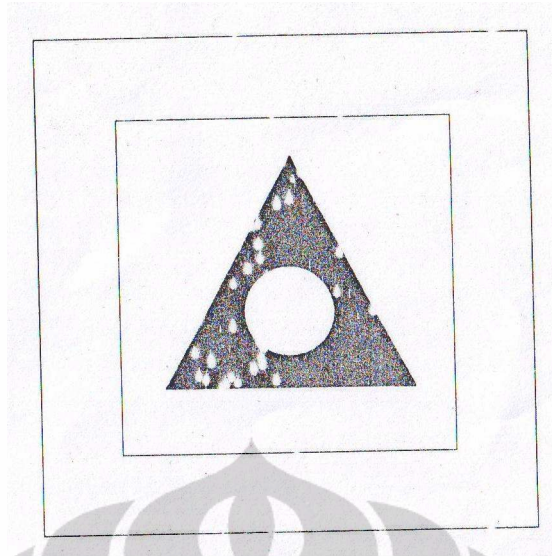
fakta-fakta yang menunjukkan bahwa dari apa yang harus dilihat ketika kita melihat secara khusus akan berbeda dari apa yang biasanya kita alami. Pertanyaan yang diajukan adalah yang mana dari cara mempersepsi harus dijelaskan menurut teori persepsi ? Pertanyaan Koffka adalah "Mengapa sesuatu terlihat seperti adanya?" Maka teori persepsi harus menjelaskan tentang ketetapan (*stability*) dan koherensi dunia luar dari pengalaman sehari-hari. Penekanannya adalah pada pengalaman inderawi ketimbang data inderawi dan dari sini lalu melahirkan berbagai variasi dalam gerakan Gestalt.

2.6.1.2. PENDEKATAN GESTALT

Melalui pengalaman, analisa yang cermat atas apa yang seharusnya dilihat jika kita melihat dengan cara khusus, berbeda dari apa yang secara normal kita alami. Dari dua cara melihat ini manakah yang harus dijelaskan menurut teori persepsi ? Demikian pertanyaan yang diajukan oleh kaum teoretisi Gestalt. Dan jawaban mereka adalah pada : pengalaman melihat sehari-hari. Maka yang harus dijelaskan oleh teori persepsi adalah : kestabilan dan koherensi dunia pengalaman sehari-hari. Usaha untuk memahami dunia dari *unself-conscious perceiver* telah membentuk riset Gestalt dan menjadi ciri khas gerakan ini. Mereka lebih menekankan pada efek kuat dalam persepsi, melalui ilustrasi, bukan eksperimentasi. Penekannya pada pengalaman ketimbang data. Demikian cara fenomenologi mendasari teori Gestalt.

Dalam proses melihat sehari-hari kita memiliki kecenderungan mengorganisasikan persepsi kita menurut pola tertentu selama proses mempersepsi : dengan mudah kita membedakan antara bentuk (*figure*) yang di depan dan latar (*ground*) nya. Pembedaan *figure-ground* ini adalah bukti penting ciri dinamis persepsi. Contohnya dalam melihat gambar berikut ini :

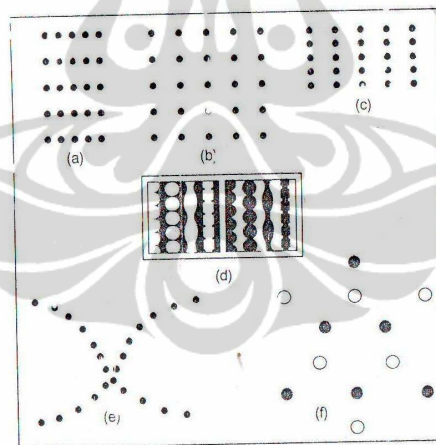
Gambar 2.2. Hubungan ambigu *figure-ground*
(gambar pada halaman berikut)



Keterangan Gambar :

Gambar di atas disebut dengan *Ambiguous Figure-ground Relationship*. Apakah bulatan putih diletakkan di atas segitiga, ataukah merupakan lubang bulat yang menembus ke latar putih di belakang segitiga? (Percobaan Miller, 1964).

Gambar 2.3. Hukum Pengelompokan dalam Psikologi Gestalt



Keterangan Gambar :

- a. Kedekatan mempengaruhi pengelompokan berdasarkan baris
- b. Kedekatan sama tidak ada arah yang dominan
- c. Kedekatan mempengaruhi pengelompokan menurut lajur
- d. Pengelompokan menurut simetri
- e. Pengelompokan menurut kesinambungan
- f. Pengelompokan menurut kesamaan

Dalam percobaan yang dilakukan oleh Wertheimer (1912) dengan melihat stimuli pada gambar di atas (gambar 2.3.) menunjukkan kecenderungan spontan pada pemersepsi untuk mengorganisasikan stimuli menjadi suatu keseluruhan atau keutuhan yang disebut dengan *Gestalten*. Stimuli yang berdekatan cenderung dikelompokkan bersama.

Para teoretisi Gestalt beranggapan bahwa ada prinsip umum yang mendasari berbagai kasus pengorganisasian yang mereka temukan. Seakan persepsi cenderung pada kesederhanaan, keseimbangan dan keutuhan, suatu kecenderungan yang disimpulkan dalam satu kata dalam bahasa Jerman, yaitu *Prägnanz*. Dalam bahasa Jerman modern kata ini dapat berarti jelas, ringkas atau tepat. Tetapi menurut Arnheim *Prägnanz* bukan hanya kecenderungan pada keteraturan dan keseimbangan, tetapi juga intensifikasi pencirian.

2.6.1.3. BRAIN MODEL dari Köhler dan TEORI GESTALT FORMAL

Pada bagian ini akan dijelaskan mengapa persepsi berlaku seperti yang diklaim oleh teori Gestalt. Teori Gestalt yang mana yang menjelaskan hukum Gestalt, yang penjelasannya terdiri atas teori-teori Gestalt formal. Pertanyaan-pertanyaan seperti : Mengapa persepsi bersifat dinamis ? Apa yang menyebabkan tingkat organisasi seperti itu ? Bagaimana kita memprediksi perilaku stimulus dalam situasi baru, misalnya bagaimana kita tahu sesuatu akan tampak seperti apa ? Köhler berusaha menjawab hal tersebut secara panjang lebar. Para teoretisi Gestalt berhadapan dengan tiga pilihan untuk menjelaskan fenomena perseptual, yaitu : introspeksi, Gestalten fisik, dan mekanisme fisiologis dalam sistem syaraf pusat.

Salah satu prinsip penting dalam teori Gestalt adalah pandangannya bahwa dalam persepsi suatu keseluruhan (*wholeness*) berbeda dari penjumlahan bagian-bagiannya (*parts*) secara terpisah. Hal ini telah ditunjukkan oleh penelitian Ehrenfels (1890) bahwa ketika mendengar bunyi suatu nada, pengalaman mendengarkan bunyi nada tersebut adalah lebih dari sekedar kumpulan dari notasinya. Ini yang disebut dengan *Gestaltqualität*. Demikian juga jika oktaf dinaikkan kita tetap mengenali nada tersebut meskipun notasinya berbeda. Karena

hubungan antara notasinya tetap sama, maka yang ditunjukkan adalah *Gestaltqualität* yang sama.

Pada teori Gestalt terdapat anggapan bahwa terdapat kecenderungan pada persepsi bersifat *veridical*, dikonsepsikan dalam istilah keajegan perseptual (*perceptual constancy*). Ketika suatu objek menjauh dari pandangan objek tersebut pada umumnya tidak menyusut atau mengecil, warna putih tidak berubah menjadi abu-abu dalam cahaya, bentuk-bentuk tidak berubah ketika dilihat dari tempat lain.

Kohler menganggap adanya kemungkinan bahwa persepsi Gestalt merupakan manifestasi dari seperangkat fenomena yang lebih luas yang mengikutkan Gestalten fisik, dan yang mendasarinya adalah prinsip minimum. Namun pendekatan ini tidak berkelanjutan. Terdapat fenomena mirip Gestalt, seperti seember arang, interaksi kimiawi, campuran garam dan pasir. Apakah dapat disebut dengan Gestalt ?

2.6.1.4. ISOMORPHISME

Istilah isomorphisme psikologis diperkenalkan oleh Köhler. Anggapannya adalah bahwa terdapat korelasi ('koordinasi') antara pengalaman psikologis dan peristiwa fisik dalam pusat sistem syaraf. Menurut Köhler, tatanan pengalaman dalam ruang selalu identik secara struktural dengan tatanan fungsional dalam distribusi proses-proses tertentu di otak.

2.6.1.5. PERKEMBANGAN TERAKHIR TEORI GESTALT

Melanjutkan penelitian Wertheimer, Beck (1966), melakukan tes yang cerdas. Bentuk-bentuk sederhana digunakan untuk melahirkan jaringan. Pengelompokan berdasarkan pencahayaan dan warna dapat dengan mudah diramalkan, pengelompokan menurut bentuk sayangnya tidak sesederhana itu. Pada akhirnya kunci dibalik pengelompokan seperti ini belum sepenuhnya terungkap.

Menambahkan pada percobaan Wertheimer, keseimbangan ukuran (*symmetry*) dalam teori Gestalt, dilakukan oleh Attneave (1955), yaitu penerapan

dari teori Informasi. Teori Informasi terkait menghubungkan jumlah informasi dengan derajat ketidak-pastian (*uncertainty*).

Pandangan Møller adalah sebagai berikut : pada organisme yang simetris, simetri yang sempurna adalah yang terbaik dalam arti bahwa perkembangannya menunjukkan kemampuan dari individu untuk meneruskan *phenotype* dalam berbagai kondisi lingkungan. Dalam hal ini, derajat simetri melahirkan ketepatan genetik dari suatu organisme. Jika gagasan ini benar, organisme yang simetris harus didukung dalam seleksi jenis kelamin. Kelemahan dari studi ini adalah penerapannya yang hanya pada organisme non-human, yang kerumitannya berbeda dengan manusia.

Gaetano Kanizsa melihat persepsi sebagai proses konstruktif yang mampu melampaui informasi yang diberikan melalui stimulasi (nantinya akan dibicarakan dalam teori empirisisme). Meskipun Kanizsa meyakini bahwa melihat dan berpikir saling terkait, ia mendapati bahwa keduanya merupakan proses yang berbeda. Kita dapat melihatnya melalui gambar berikut :

2.6.1.6. KEUNGGULAN DAN KEKURANGAN TEORI GESTALT

Menurut Gordon, teori Gestalt memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai suatu teori persepsi. Sebelum menguraikan hal tersebut akan diringkaskan penilaian terhadap teori Gestalt, yaitu : bahwa terdapat persamaan anggapan diantara para teoretisi Gestalt bahwa terdapat fenomena yang menyingkap hukum dasar persepsi, bahwa proses perseptual bersifat dinamis ketimbang pasif, dunia perseptual terorganisasi mengikuti pola konfigurasi ketimbang sensasi mosaik. Mereka berargumentasi dengan pendekatan fenomenologis ketimbang introspektif terhadap persepsi, dan memilih pembuktian ketimbang data statistik. Penjelasan mereka tentang perseptual dan fenomena yang terkait mengambil bentuk proses-proses otak secara hipotetis yang merupakan bagian dari isomorphisme psikoneural, yang secara inheren nativis terkait dengan sal usul persepsi pada pemersepsi individual. Berikut adalah tabel pengelompokan keunggulan dan kekurangan teori Gestalt.

(tabel pada halaman berikut)

Tabel 2.2. : KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN TEORI GESTALT

KEUNGGULAN	KELEMAHAN
<ul style="list-style-type: none"> - kerangka fenomenologis untuk menjelaskan persepsi sehari-hari dianggap sangat <i>valid</i> - keyakinan filosofis bahwa persepsi adalah proses dinamis yang terorganisasi secara terpusat - pencapaian tingkat akumulasi bukti-bukti yang mendukung anggapan di atas sangat tinggi - Hampir semua fenomena Gestalt kunci dijelaskan dan dieksplorasi dalam 20 tahun menyangkut pernyataan pertama teori Gestalt yaitu : <i>figure-ground, relational effects, interaksi whole-parts, kejelasan (constancies), hukum pengelompokan, dan kecenderungan pada Prägnanz</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Yang dianggap sebagai cacat utama teori Gestalt adalah alat penjelasannya yaitu model otak (<i>brain model</i>) dapat dipastikan sebagai salah, dan menjurus pada Nativisme. - Banyak dari teori Gestalt yang berciri sirkuler : contohnya kasus konsep <i>Prägnanz</i>, yaitu bahwa persepsi cenderung dapat sebaik yang dimungkinkan oleh suatu kondisi. Mengapa? karena <i>Prägnanz</i>. (tautologi) dan tekanan pada otak (hanya spekulatif, tanpa pengujian). - Psikologi Gestalt hanya sedikit mengacu pada Darwin, sehingga hanya sedikit kepeduliannya pada lingkungan (<i>ecology</i>) dimana stimuli berasal.

E.H.Gombrich, Rudolf Arnheim, Susanne K. Langer adalah para pemikir estetika dan seni yang menggunakan teori psikologi, khususnya teori Gestalt dalam analisisnya mengenai karya seni visual, melalui konsep ilusi. Khusus untuk Susanne Langer, ia memperluas wilayah ilusi pada seni lainnya dengan konsepnya tentang virtualitas, yang intinya adalah ilusi, namun hanya tentang seni rupa/visual yang akan diambil untuk materi penulisan ini. Pemikiran ketiganya akan dibahas secara mendalam pada bab 3 dari disertasi ini.

2.7. EMPIRISISME : PERSEPSI SEBAGAI PROSES KONSTRUKTIF

Empirisisme telah dikenal di wilayah Filsafat sebagai pemikiran dari Locke, Berkeley, Hume ataupun Mill. Dalam Filsafat empirisisme berada di wilayah epistemologi yang mencari dasar bagi keabsahan pengetahuan manusia. Menurut Gordon, empirisisme dalam psikologi berbeda dengan empirisisme dalam filsafat. Empirisisme dalam psikologi dianggapnya lebih mentah dan ekstrim.

2.7.1.LATAR BELAKANG SEJARAH EMPIRISISME DALAM PSIKOLOGI

Melalui Helmholtz empirisisme dalam psikologi dibawa pada psikologi eksperimental. Ia berpendapat, bahwa antara penginderaan (*sensation*) dengan persepsi sadar kita terhadap dunia luar terdapat proses perantara yang berciri konstruktif. Proses-proses ini sama dengan proses berpikir, yaitu berpikir pengambilan kesimpulan khusus, dan karena proses tersebut, persepsi dapat melampaui fakta-fakta penginderaan, yang seringkali tidak mencukupi dan terdistorsi.⁶¹ Dan lalu Helmholtz menyimpulkan bahwa proses-proses penyimpulan demikian dianggapnya sebagai tidak sadar (*unconscious*). Namun menghindari penjelasan nativistik Helmholtz tidak mengeksplorasi ketidaksadaran lebih lanjut. Berbagai penelitian berikut sesudah Helmholtz, memberi penekanan konsep persepsi dari empirisisme. Di antara berbagai konsep persepsi tersebut adalah :

- Perhatian dan Pola (*Attention and Set*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kulpe (1904) menunjukkan bahwa pada proses penginderaan terjadi proses seleksi : apa yang terlihat pada tampilan percobaan tergantung bukan saja pada apa yang ada pada tampilan, tetapi juga pada pola yang telah diadopsi oleh penglihat . Persepsi bukan sekedar masuknya data.

- Dorongan naluri dan Persepsi (*Drives and Perception*)

Penelitian Sanford (1936) menunjukkan bahwa kondisi tubuh seperti lapar, sakit dapat mempengaruhi apa yang kita lihat.

- Pengaruh stereotip

Bartlett menunjukkan penelitiannya bahwa harapan mempengaruhi apa yang kita lihat.

Dari semua penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa persepsi adalah proses konstruktif.

- Penelitian Ames

Penelitian Ames menunjukkan bahwa dalam persepsi dapat terjadi suatu ilusi yang memaksa penglihatan kita. Bagaimana orang menolak bahwa persepsi

⁶¹ Gordon, hal.159

adalah konstruksi yang dapat dimodifikasikan, ketimbang suatu respons langsung terhadap pola stimulasi ? demikian yang dipertanyakan ketika kita dihadapkan pada percobaan Ames.

- Perhatian dan Persepsi (*Attention and Perception*)

Penelitian dengan paradigma empirisisme berikutnya juga menunjukkan bahwa persepsi bersifat selektif dan tidak hanya ditentukan oleh keadaan khusus stimulasi.

Disamping berbagai penelitian tersebut di atas yang telah menghasilkan berbagai konsep tentang persepsi sebagai proses konstruktif, terdapat versi modern dari paradigma ini, seperti yang dikemukakan oleh Richard Gregory.

2.7.2.EMPIRISISME VERSI MODERN

2.7.2.1.Teori Gregory : Persepsi sebagai Hipotesis

Inti dari teori hipotesis Gregory adalah bahwa signal yang diterima oleh reseptor indera memicu kerja syaraf, dan pengetahuan yang masuk berinteraksi dengan masukan ini untuk membuat data psikologis. Berdasarkan data tersebut dikembangkan hipotesis untuk meramalkan dan membuat masuk akal apa yang terjadi di dunia luar. Mata rantai kejadian ini yang merupakan proses persepsi.⁶² Argumen Gregory atas pandangannya disingkatkan oleh Gordon sebagai berikut :

1. Persepsi memungkinkan perilaku menjadi sesuai terhadap ciri-ciri objek yang tidak terinderai
2. Persepsi dalam situasi yang sudah dikenal, dapat memperantarai ketrampilan dengan tanpa penundaan
3. Persepsi dapat bersifat ambigu
4. Persepsi dapat mencabut objek-objek yang sudah dikenali dari latar belakang yang kacau.
5. Objek-objek yang sangat tidak mungkin cenderung dikacaukan dengan objek yang mungkin
6. Persepsi dapat bersifat paradoks
7. Persepsi dapat berupa sesuatu mewakili yang lain
8. Persepsi secara mendasar tidak didasarkan pada apa yang dialami.

⁶² Gordon, hal 164

9. Orang dapat mengalami halusinasi

Uraian di atas merupakan dasar atau argumen Gregory sebagai dukungannya terhadap gagasan bahwa persepsi adalah proses seperti hipotesis, tidak langsung (*indirect*) dan konstruktif.

Teori hipotesis Gregory telah dipergunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena ilusi terkenal seperti ilusi geometrik Müller-Lyer. Pemendekan dan pemanjangan dari garis dijelaskan dengan pengandaian bahwa garis pembentuk sudut berlaku sebagai kedalaman. Dengan mengikuti hukum perspektif linear bahwa garis sejajar akan bertemu di kejauhan, maka garis pembentuk sudut yang mengarah ke luar memicu sebuah hipotesis bahwa terdapat sudut di dalam dibentuk oleh simpangan dua permukaan. Demikian teori Gregory menjelaskan dengan lebih berhasil dibanding para psikolog sebelumnya.

Selain Empirisisme modern dari Gregory, terdapat berbagai versi empirisisme modern lainnya. Di antara berbagai teori modern tersebut adalah : teori Brunswik, teori Bruner, Ames dan fungsionalisme transaksional, teori Hochberg, teori Neisser, teori *personal construct* Kelley, dan teori komputasional dan *top-down processing*.

Berikut adalah kesimpulan tentang empirisisme sebagai salah satu dari paradigma dalam teori persepsi seperti diuraikan oleh Gordon : Pertama, pada akhirnya belum ada teori final tentang persepsi baik dari kubu konstruktivis maupun lawannya. Persepsi masih merupakan misteri dan tetap diperlukan keyakinan bahwa masalah ini akan dapat dicari pemecahannya. Tidak mudah menolak kesimpulan dalam kasus *blind flying*,⁶³ yaitu bahwa persepsi adalah dipelajari (hasil belajar), interpretatif dan konstruktif. Dan ini berlaku bagi persepsi ketika situasinya artifisial ataupun tidak alamiah.⁶⁴ Kedua, ketika berbicara tentang pendekatan yang secara mendasar berbeda dengan empirisisme,

⁶³ *Blind flying* adalah kasus dalam penerbangan bagi para pilot pemula yang harus dapat membedakan antara cara kerja indera yang menipu dan cara kerja alat kontrol penerbangan. Seorang pilot pemula, dalam penerbangan menebus awan, jika pesawat tidak terarah, alat yang dipasang dalam telinganya akan memberi sinyal arah berbelok. Ketika hal ini terus berlanjut kurangnya perubahan dari akselerasi radikal menyebabkan alat detektornya memberi sinyal bahwa pesawat sedang melaju ke depan. Pada situasi ini usaha untuk mengendalikan pesawat akan seperti berbalik ke arah yang berlawanan. Jika pilot mengikuti penginderaannya akan dapat mengalami kecelakaan pesawat. Bagi pilot terlatih, hal ini adalah biasa. Mereka akan mengabaikan pengalaman indera dari telinganya dan berkonsentrasi pada pembacaan alat kontrol penerbangan.

⁶⁴ Gordon, hal.178

masih diperlukan penjelasan dari empirisisme, maka sebetulnya pembahasan tentang empirisisme masih dapat berlanjut.

2.7.2.2. KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN EMPIRISISME

Tabel 2.3. : KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN EMPIRISISME MENURUT GORDON

KEUNGGULAN	KELEMAHAN
<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menjelaskan psikologi persepsi pada level yang sesuai yaitu melalui konsep psikologis dan bukan fisiologis. Contohnya adalah rasa sakit. Meskipun disebabkan oleh gerakan syaraf (<i>neural impulse</i>), soal ini tidak masuk ke kesadaran kita, tetapi rasa sakitnya. - memperkenalkan fenomena baru yang mengejutkan seperti kasus bentuk ruangan yang aneh. - merupakan kelebihan bahwa dalam kasus <i>blind flying</i> kondisinya adalah dipelajari, interpretatif dan konstruktif, dan dapat terjadi pada situasi yang artifisial dan tidak alamiah. - Pendekatan empirisisme telah mendominasi pemikiran modern, dan pendekatan lain masih mengacu pada pendekatan empirisisme 	<ul style="list-style-type: none"> - Dianggap sebagai suatu spekulasi karena tidak ada pandangan final dalam konstruktivis - penelitian di wilayah ini dipertanyakan kemanfaatannya karena dianggap mendahului peradaban yang sangat evolutif, kasusnya apakah apa yang terdapat pada eksperimen ada pada masyarakat Afrika yang masih dalam proses evolusi. - namun sekaligus adalah kekurangan bahwa kita dapat mempersepsi secara konstruktif hanya pada situasi dan waktu tertentu saja.

2.8. ILUSI MENURUT PSIKOLOGI PERSEPSI VISUAL

Seperti telah disebut terdahulu, meskipun dalam studi persepsi visual banyak yang mendalami ilusi sebagai petunjuk bagi fungsi normal, namun ada anggapan bahwa ilusi tidak selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari, perlu stimuli khusus atau yang sangat artifisial. (Hal ini yang dalam kajian tentang ilusi dalam seni, karya seni adalah stimuli khusus dan artifisial). Secara umum ilusi dalam psikologi persepsi dianggap sebagai kecacatan, kesalahan atau sesuatu yang negatif. Sebagian teori seolah telah memberi jalan bagi ilusi dalam seni, namun pada umumnya tidak sampai menjelaskan tentang kemungkinan untuk itu. Para

pemikir estetika atau pemikir tentang seni lah yang kemudian memberikan tempat bagi dimungkinkannya ilusi dalam persepsi visual sebagai sesuatu yang positif dan kreatif, seperti yang dilakukan oleh Gombrich dan Arnheim. Berbagai uraian tentang ilusi menurut teori persepsi tertentu akan dijelaskan pada bagian ini.

Sekuler dan Blake menjelaskan bahwa secara tradisional studi tentang persepsi memusatkan pada *'typical' perceiver*, yaitu manusia dewasa normal. Pada umumnya studi persepsi mengikuti arah ini. Namun terdapat juga studi persepsi yang ditemukan melalui studi *'atypical'* misalnya pada bayi yang baru lahir, dan anak-anak, juga pada binatang. Demikian juga studi *'atypical'* menunjuk pada kelainan atau penyakit tertentu. Namun, seperti disampaikan Sekuler dan Blake ⁶⁵: "Just as studying pathology illuminates the processes of health, studying the abnormal or deviant perceiver illuminates the normal processes of perception." Dengan demikian peneliti dapat beranjak dari studi patologi dalam persepsi untuk mencerahkan persepsi normal pada umumnya.

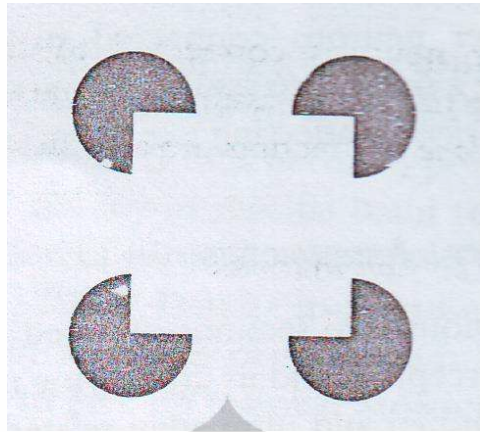
Selanjutnya Sekuler dan Blake menjelaskan, bahwa persepsi *'atypical'* dapat diproduksi pada pemersepsi *'typical'* dengan menggunakan stimulus yang provokatif dan tidak biasa. Stimulus demikian membangkitkan kesalahan-kesalahan yang mewarnai persepsi, hal yang tidak terjadi pada persepsi normal yang bebas kesalahan. Dalam hal persepsi, uji coba yang paling mudah dan provokatif adalah melalui stimulus yang menghasilkan kesalahan persepsi yang disebut dengan ilusi.⁶⁶ Contoh-contoh berikut ini menunjukkan bahwa ilusi dapat merupakan lebih dari sekedar kebaruan yang mempesona. Intinya ilusi mewarnai aturan yang berlangsung inheren dalam persepsi. Meskipun secara umum ilusi dalam psikologi persepsi dianggap sebagai kasus khusus, namun sekaligus istimewa

Gambar 2.4. Gambar persegi yang menipu dan subjektif.

(Gambar pada halaman berikut)

⁶⁵ Sekuler dan Blake, hal.23

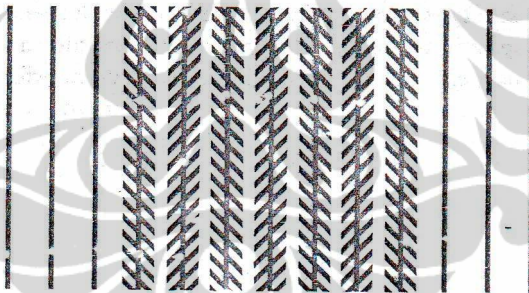
⁶⁶ *Ibid*, hal 24



Keterangan Gambar :

Gambar di atas disebut sebagai *Subjective, or illusory, square*. Segi empat yang tampak sesungguhnya hanya merupakan efek ilusi dari empat bentuk tiga perempat lingkaran yang tertata pada jarak tertentu (Kanizsa, 1976).

Gambar 2.5. Gambar Franz Zöllner



Keterangan Gambar :

Gambar di atas adalah garis-garis yang sejajar, namun tampak berubah arahnya oleh potongan garis yang menyerong. (Franz Zöllner, 1860)

2.9. ILUSI DALAM SENI VISUAL DAN SENI LAINNYA

Bagian ini akan menguraikan secara singkat pokok-pokok persoalan ilusi dalam seni visual. Sejak zaman Yunani ilusi visual telah dimanfaatkan dalam arsitektur. Agar supaya suatu bangunan tampak simetris dari sudut pandang manusia dari atas bumi maka bagian atas dari bangunan dibuat dengan ukuran lebih besar, agar dari bawah tampak normal. Penerapan ukuran yang berbeda ini merupakan ilusi, karena ukuran sesungguhnya adalah lebih panjang dari tampaknya.

Teori perspektif yang diperkenalkan oleh Filippo Brunelleschi, yang juga diteruskan oleh Leonardo da Vinci merupakan penemuan hebat dalam sejarah pengetahuan manusia, khususnya dalam seni visual. ”*Perspective is the technique of creating an illusion of depth or length in two demitional surface drawing.*”⁶⁷ Perspektif memungkinkan suatu karya dua dimensi memiliki kedalaman (*depth*), sehingga tampak sebagai tiga dimensi dan membentuk ruang visual. Lukisan dua dimensi menjadi tampak real karena adanya perspektif ini.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba membuat analogi ilusi pada seni visual terhadap seni lainnya. Persepsi secara visual, seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, terkait erat dengan persepsi secara psikis, mental. Sensasi bukan hanya kerja fisik, tetapi juga kerja psikis, dalam wilayah *psychophysic*. Dalam seni musik seperti yang telah ditunjukkan oleh Gestalt, bahwa terdapat analogi antara nada minor dengan kesedihan dan nada mayor dengan kegembiraan. Dalam cerita rekaan (fiksi) baik dalam karya sastra, maupun drama dan film, terdapat konsep *make believe*, yang merupakan kepura-puraan serius terhadap realitas imajiner. Kedua hal tersebut menunjukkan adanya prinsip-prinsip ilusi dalam seni dalam wilayahnya masing-masing. Terkait dengan perkembangan teknologi, khususnya komputer, telah tercipta dunia yang terlepas dari asal-usulnya yaitu realitas. Terciptalah hiperrealitas, melalui simulasi, yang melahirkan bukan hanya media seni baru, melainkan juga berkembang biak di wilayah lainnya, terutama media komunikasi. Film *Transformer*⁶⁸, misalnya adalah animasi yang menggunakan CGI (*Computer Generated Imagery*), yang sungguh-sungguh simulatif.

2.10. IKHTISAR

Ilusi merupakan bagian dari persepsi visual. Dalam berbagai teori persepsi visual ilusi dianggap sebagai kesalahan. Dalam disertasi ini penulis berusaha mencari dasar epistemologis bagi ilusi. Pada filsafat, manusia diidentifikasi sebagai subjek. Dalam sejarah filsafat telah lahir berbagai pemikiran tentang subjek atau subjektivitas. Di wilayah ini di antara para pemikir adalah Jacques

⁶⁷ Danesi and Peron, 1999, hal. 96, terjemahan kutipan :”Perspektif adalah tehnik menciptakan kedalaman atau jarak pada permukaan gambar dua dimensi.”

⁶⁸ Produksi Paramount Picture Corp.dan Dreamwork Picture.

Lacan, yang menyatakan bahwa subjek lahir dan dibentuk oleh bahasa yang telah ada ketika manusia dilahirkan. Oleh karena itu sifat subjek ini tidak esensial melainkan suatu konstruksi bahasa belaka. Dari pandangannya ini melahirkan anggapan bahwa konstruksi ini adalah suatu yang positif bagi pemahaman tentang manusia. Dan dalam kaitannya dengan penelitian ini teori subjek Lacan digunakan sebagai dasar bagi subjek yang mempersepsi.

Disamping itu digunakan juga teori psikologi sebagai pendasaran bagi persepsi. Teori kesadaran Susan Blackmore memberi dasar yang kuat bagi ilusi, karena proses kesadaran dalam kaitannya dengan dunia di luar manusia, merupakan ilusi besar (*grand illusion*). Melihat adalah memanipulasi dunia. Dengan anggapan ini kajian ini dapat dipergunakan untuk memahami karya seni khususnya karya seni visual, dan terutama karya seni kontemporer yang beranjak dari naturalisme menuju ekspresionisme dan abstrak, misalnya, dan terutama untuk memahami karya-karya *avant garde* pada umumnya.

Pendasaran epistemologi bagi studi tentang ilusi bukan tanpa masalah. Pertama di wilayah filsafat Fenomenologi sebagai dasar dari psikologi khususnya pada Husserl telah mendapatkan berbagai kritikan. Meskipun paradigma subjektif dalam ranah ilmu pengetahuan telah mendapatkan tempat pada postmodernisme, baik melalui gagasan *anything goes* dan *against methods* Feyerabend, namun kecenderungan suatu teori maupun metode untuk dituntut 'objektif' dalam *context of justification*, masih akan selalu dipertanyakan.

Kedua di wilayah ilmu pengetahuan, ilmu psikologi tetap merupakan persoalan, meskipun berbagai paradigma telah ditawarkan namun seperti pada filsafat, masing-masing paradigma dengan keunggulan dan kelemahannya masing-masing, tuntutan kebenaran bagi ilmu pengetahuan tetap merupakan persoalan.

Ketiga pada studi persepsi, khususnya pada teori Gestalt dan Empirisisme. Kelemahan Gestalt dianggap hanya mampu berargumentasi berdasarkan bukti persepsi namun kurang terutama dalam kaitannya dengan cara kerja otak yang sesungguhnya tidak pernah teruji. Dalam hal Empirisisme, bahwa persepsi yang konstruktif memerlukan pembelajaran dan hanya dapat berlaku pada situasi dan

waktu tertentu saja. (Dalam penelitian ini justru kondisi ini menjadikan mungkin bagi pendasaran persepsi terhadap karya seni visual khususnya seni kontemporer).

Keempat dengan perkembangan pemikiran pada era posmodern, maka paradigma ilmu pengetahuan, khususnya epistemologi mendapatkan kritiknya. Epistemologi telah terjebak dalam esensialisme dan fondasionalisme, dan munculnya strukturalisme dan lalu posstrukturalisme menunjukkan bahwa persoalan justifikasi pengetahuan manusia, tidak lagi tergantung pandangan yang menjelaskan sesuatu secara *ultimate*.

Dalam berbagai bidang atau wilayah kajian terdapat gagasan ilusi masing-masing. Dalam Filsafat terdapat anggapan ilusi pada berbagai aliran pemikiran. Idealisme menganggap bahwa materi adalah ilusi. Materialisme menganggap bahwa idea adalah ilusi. Pada Psikologi, ilusi adalah ketidak normalan cara melihat yang dihasilkan oleh objek-objek tertentu dalam alam maupun melalui percobaan-percobaan empiris. Ilusi visual secara umum adalah terjadinya pola penglihatan tertentu yang disebabkan oleh sistem kerja mata kita, seperti adanya titik buta. Ilusi visual tidak dapat dilepaskan dari ilusi epistemologis dalam filsafat dan ilusi psikologis. Sedangkan ilusi dalam seni visual akan dijelaskan lebih lanjut pada bab berikut.